



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 15 NOMOR 2, SEPTEMBER 2024

## NGURIT: RITUAL AWAL DALAM TRADISI PERTANIAN BALI UNTUK MENGHORMATI BUMI DAN KEHIDUPAN

*Acyutananda Wayan Gaduh<sup>1</sup>, Anak Agung Ayu Alit Widyawati<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: <sup>1</sup>acyutananda@uhnsugriwa.ac.id\*, <sup>2</sup>agungwidya67@gmail.com

\*Penulis Koresponden

---

### **Keywords:**

ngurit; ritual;  
agriculture.

---

### **Abstract**

*Traditional Balinese agricultural practices are rooted in the life philosophy of the Hindu community, which emphasizes harmony between humans, nature, and spirituality, aligning with the Tri Hita Karana philosophy. The Subak, Bali's traditional agricultural organization, manages a farming system rich with agricultural rituals. Among these is the Ngurit ritual, a crucial part of the rice cultivation cycle, performed before the planting season to seek blessings from Dewi Śrī and Dewi Pṛthvī for a bountiful crop. Beyond tradition, Ngurit symbolizes respect for nature as a source of life. Amid modernization and global challenges such as climate change and shifts in younger generations' focus, traditional farming practices face significant pressures threatening their continuity. Through a holistic and regenerative approach, Ngurit also offers valuable perspectives on environmental conservation and sustainable agriculture. This article highlights the need to preserve the spiritual and ecological values embedded in traditional Balinese farming practices to ensure the well-being of Bali's environment and the lives of future generations.*

---

---

### **Kata kunci:**

ngurit; ritual;  
pertanian.

---

### **Abstrak**

Praktik pertanian tradisional Bali berakar pada filosofi kehidupan masyarakat Hindu yang mengedepankan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana. Subak sebagai organisasi pertanian tradisional Bali mengatur sistem pertanian yang kaya akan ritual-ritual agrikultural. Salah satu ritual penting dalam siklus budi daya tanaman padi adalah Ngurit. Ritual Ngurit dilakukan sebelum masa tanam, dengan tujuan memohon berkah kepada Dewi Śrī dan Dewi Pṛthvī agar tanaman padi tumbuh subur. Lebih dari sekadar tradisi, Ngurit adalah simbol penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Di tengah modernisasi dan

---

---

tantangan global seperti perubahan iklim dan perubahan orientasi generasi muda, praktik pertanian tradisional menghadapi tekanan besar yang mengancam kelestariannya. Melalui pendekatan holistik dan regeneratif, Ngurit juga menawarkan perspektif berharga dalam pelestarian lingkungan dan pertanian berkelanjutan. Artikel ini menyoroti kebutuhan untuk menjaga nilai-nilai spiritual dan ekologis di dalam praktik pertanian tradisional Bali demi keberlangsungan alam Bali dan kehidupan generasi yang akan datang.

---

## PENDAHULUAN

Bali, dikenal sebagai destinasi wisata internasional karena menyimpan tradisi yang kaya akan nilai filosofis, salah satunya adalah tradisi agraris yang kuat. Tradisi agraris di Bali tidak hanya bertahan hidup dengan bergantung pada alam, namun juga membangun hubungan spiritual yang mendalam dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pertanian di Bali, padi memiliki peran yang sangat penting sebagai komoditas utama. Bagi masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, padi bukan sekadar tanaman pangan, melainkan simbol kehidupan, kemakmuran, dan berkah dari alam. Oleh karena itu, menanam padi bukan hanya kegiatan fisik semata, melainkan juga aktivitas yang penuh dengan makna spiritual. Salah satu ritual yang mencerminkan hubungan sakral ini adalah Ngurit atau Ngewiwit.

Teologi Hindu menjelaskan bahwa kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak dewa dewi yang hadir sesuai dengan fungsinya baik dalam wujud *imanen* maupun *transenden*. Dalam siklus pertanian juga sama. Banyak dewa dewi yang dipuja untuk mendapatkan kesuburan dan kesejahteraan seperti Hyang Ibu Pṛthvī (Tanah) dan Dewi Śrī (Padi). Tanah merupakan sumber kehidupan yang harus dirawat dan dijaga, sementara padi dianggap sebagai pemberian suci dari Dewi Śrī. Ngurit melibatkan persembahan kecil berupa sesajen yang dipersembahkan di pematang sawah sebagai bentuk penghormatan terhadap alam semesta yang memberi kehidupan. Persembahan ini juga mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yang telah memberikan rezeki dalam bentuk tanah subur dan air untuk mengairi sawah.

Seiring perkembangan zaman, teknologi pertanian modern semakin banyak diadopsi oleh para petani Bali. Namun, ritual-ritual tradisional seperti Ngurit tetap bertahan dan terus dilestarikan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh nilai-nilai spiritual dan tradisi dalam kehidupan agraris Bali. Ngurit bukan hanya dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yang semakin penting di era perubahan iklim dan ancaman terhadap kelestarian lingkungan. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, praktik-

praktik tradisional seperti Ngurit menjadi simbol ketahanan budaya Bali dan komitmen masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur.

Dengan demikian, penelitian tentang ritual Ngurit menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Bali memelihara keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam siklus kehidupan pertanian mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna teologis, filosofis, dan ekologis dari ritual Ngurit serta relevansinya dalam menjaga keberlanjutan alam dan kehidupan komunal di Bali, baik di masa lalu maupun dalam konteks modern.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam mengenai objek ilmiah dengan landasan filsafat post-positivisme, yang hasilnya lebih ditekankan pada eksplorasi makna dan konteks (Sugiyono 2013). Artikel ini disusun dengan pendekatan fenomenologis yang disajikan secara deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena ritual Ngurit secara komprehensif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, studi dokumen, serta wawancara mendalam, menggunakan *purposive sampling* untuk memilih narasumber yang berpengalaman dan memiliki keahlian di bidang ritual serta budaya Bali. Analisis data melibatkan penafsiran simbolis, ekologis, dan spiritual dari ritual tersebut serta identifikasi tantangan yang dihadapi dalam menjaga relevansi ritual di era modern. Hasil analisis disajikan dalam bentuk artikel ilmiah untuk menggambarkan hubungan antara ritual pertanian tradisional dengan kehidupan masyarakat Bali dan tantangan dunia modern.

## **PEMBAHASAN**

Pertanian di Bali tidak hanya menjadi mata pencaharian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Bali. Sistem pertanian, khususnya dalam budidaya padi, berakar pada kepercayaan Hindu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal. Salah satu elemen kunci dari sistem pertanian Bali adalah Subak, sistem irigasi tradisional yang telah ada sejak abad ke-9. Subak bukan hanya sekadar sistem pengaturan air, tetapi juga mencerminkan sebuah harmoni antara agrikultur, sosial dan religius. Melalui Subak, para petani bekerja sama mengatur distribusi air untuk sawah secara adil, dengan keyakinan bahwa air adalah berkah serta perwujudan Tuhan yang harus dikelola dengan tanggung jawab dan penuh rasa syukur. Subak tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritual, karena di dalamnya terdapat serangkaian ritual yang dilakukan untuk memohon berkah bagi keberlangsungan pertanian.

## 1. Pelaksanaan Ritual Ngurit

Ritual-ritual pertanian seperti Mapag Toya (menyambut air), Ngusaba (persiapan panen), Ngerasakin, dan lainnya sangat penting bagi kehidupan petani Bali. Ritual-ritual tersebut tidak hanya melambangkan rasa syukur namun juga menunjukkan keyakinan petani Bali untuk hidup selaras dengan alam. Salah satu ritual yang khas adalah Ngurit atau Ngewiwit, yang merupakan persembahan yang dilakukan sebelum musim tanam dimulai. Pada ritual ini, petani memohon restu kepada Dewi Śrī (dewi padi dan kesuburan) serta dewi Pṛthvī (dewi bumi), agar padi yang mereka tanam dapat tumbuh dengan subur dan menghasilkan panen yang melimpah. Ngurit merupakan simbol penghormatan terhadap alam dan manifestasi Tuhan yang memengaruhi kehidupan dan siklus pertanian di Bali.

Ngurit adalah persembahan oleh petani perorangan pada saat membuat persemaian (pembibitan padi). Disebut juga dengan istilah Pengwiwit yaitu upacara pada saat akan menabur benih di persemaian (Sutawan 2008). Dalam bahasa Jawa Kuno, kata Ngurit atau *urit/aṅurit* yang berarti menanam bibit padi /berbulir-bulir di persemaian (Zoetmulder 2011). Ritual Ngurit adalah ritual kedua yang dilaksanakan oleh para petani dalam sebuah siklus pertanian. Ritual pertama yang dilaksanakan oleh petani adalah ritual Ngendagin/ Nuasen Tedun yaitu ritual memulai siklus pertanian yang baru. Ritual Ngurit dilaksanakan pada saat menabur benih padi di persemaian. Tidak ada waktu pasti kapan ritual Ngurit dilaksanakan. Semua tergantung pada rangkaian proses pertanian. Pada Lontar Dharma Pemaculan disebutkan bahwa ritual Ngurit dilaksanakan sekitar 18 hari setelah ritual Nuasen Tedun (Anom 2012). Ritual ini merupakan bentuk permohonan berkat dan kesuburan agar benih padi dapat tumbuh sehat hingga siap untuk ditanam. Bagi para petani Hindu Bali yang menjunjung kehidupan selaras dengan alam, benih padi disayang selayaknya seorang bayi. Para petani memastikan benih dapat tumbuh subur dengan menyediakan media tanam yang baik, kecukupan air dan nutrisi.

Upaya lain yang dilakukan adalah melaksanakan pemujaan serta permohonan kepada Dewi Pṛthvī dan Dewi Śrī. Kedua entitas tersebut merupakan dewi yang berfungsi memberikan anugrah kesuburan. Dewi Pṛthvī adalah dewi bumi yang digambarkan sebagai sosok ibu yang sangat ramah dan baik sehingga menjadi dambaan setiap orang. Dalam mantram pemujaan pandita di Bali, Pṛthvī digambarkan sebagai sosok yang melahirkan semua makhluk dan merupakan *sakti* (istri) dari Dewa Wisnu (Titib 2003). Dewi Pṛthvī dipuja sebagai ibu yang merawat semua makhluk hidup dengan menyediakan sumber nutrisi dan makanan. Untuk itu, anugrah Dewi Pṛthvī dalam aktivitas pertanian adalah hal yang mutlak. Lahan penyemaian padi ibarat rahim seorang ibu yang menjaga dan menumbuhkan benih padi hingga siap untuk tumbuh di lahan pertanian. Sedangkan Dewi Śrī adalah Dewi Kesuburan khususnya sebagai Dewi Padi dalam wujud benih padi itu

sendiri. Walaupun disediakan media tanam yang subur, jika benihnya tidak baik maka tanaman padi tidak akan tumbuh sesuai harapan. Untuk itu, mulai dari upacara Ngurit hingga bulir padi diolah menjadi makanan, pemuliaan Dewi Śrī terus dilaksanakan secara berkesinambungan.

Ritual Ngurit adalah ritual yang bersifat individual yaitu dilaksanakan oleh masing-masing petani penggarap lahan. Namun pada praktiknya di beberapa Subak, ritual Ngurit juga dilaksanakan oleh Subak dan kemudian diikuti oleh para petani di area sawahnya masing-masing. Ritual Ngurit oleh Subak, dilaksanakan pada jalur air utama Subak dan di Pura Ulun Carik dan dipimpin oleh *pemangku* Subak. Sedangkan ritual Ngurit oleh perorangan dilaksanakan di *pengalapan* (tempat mengalirnya air ke lahan sawah) masing-masing. Ritual Ngurit yang dilaksanakan oleh Subak dilaksanakan paling awal dengan memilih hari baik berdasarkan sistem *wariga* (kalender Bali). Wariga mengajarkan tentang *ala ayuning dewasa* (baik buruknya hari) sehingga para petani dapat memilih hari yang memberikan vibrasi positif untuk tumbuh kembangnya benih padi.

Tahap pelaksanaannya ritual Ngurit adalah mempersembahkan lahan penyemaian, menyiapkan benih, menabur benih, dan mempersembahkan sesajen Ngurit. Pada praktik secara tradisional, lahan penyemaian dibuat di hulu sawah. Sedikit berbeda dengan penentuan hulu pada kehidupan ritual masyarakat Hindu Bali yang berdasarkan pada arah gunung dan matahari terbit, pada aktifitas pertanian di sawah, daerah hulu adalah tempat masuknya air di area persawahan (*pengalapan*). Selain pertimbangan bahwa *pengalapan* dan penyemaian adalah tempat yang sakral, hal tersebut juga bertujuan mempermudah akses air terhadap benih yang disemaikan. Setelah bibit padi ditabur di persemaian, dipersembahkan sesajen sebagai bentuk harapan benih dapat tumbuh dengan subur. Setelah ritual Ngurit dilaksanakan, persemaian ditutup dengan ilalang hingga muncul tunas dan benih padi membutuhkan sinar matahari untuk tumbuh dengan baik.

Sesajen yang dipergunakan saat upacara Ngurit cukup beragam, sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Adapun sumber sastra yang memuat tentang upacara Ngurit adalah Lontar Śrī Purana Tattwa. Dalam teks lontar tersebut dijelaskan bahwa sesajen dalam ritual Ngurit adalah sebagai berikut:

*Iki caru ngawiwitin haNgurit carunya segehan akojong, ulamnya taluh medadar udang megoreng sambel kecahi mesaur kelapa gading sesodhannya wija kuning inereb, tetebus, lawe sekar kuning sekar tigang kacu genahang ring pengalapanne...*

Terjemahannya:

Inilah *caru* saat menabur benih (Ngurit) yaitu segehan satu kojong berikan/ikannya telur goreng, udang goreng, sambel kecahi, sawur kelapa gading, sesodahan wija berwarna kuning bagian atas beserta tetebasan benang kuning benang kuning dan tempatkan di *pengalapan* (pokok saluran air) (Tim 2004).

Berdasarkan teks tersebut sarana ritual Ngurit adalah: 1) *Segehan kojong* adalah nasi yang dibentuk kerucut dengan daun pisang; 2) telur didadar; 3) udang goreng; 4) *Sambel kecahi* adalah sambal yang berbahan kecambah kacang hijau; 5) *Sawur* kelapa *gading* adalah jenis kepala *gading* (kekuningan) yang diparut kemudian disangrai; 6) *sesodahan*; 7) beras kuning; 8) benang *tetebus*; dan 9) bunga kuning. Sarana tersebut dilengkapi dengan sarana ritual Hindu pada umumnya seperti dupa dan *tirta* (air suci). Sesajen tersebut dipersembahkan secara mandiri, yang diiringi oleh doa atau puja mantra sebagai berikut:

*mantranya om sanghyang ibu Pṛthvī ulun amita nugraha, paknani tanaman hingulun sampurna side maurip waras, Om Cri Cri Cri Cri ya namah swaha.*

Doanya: Ya Tuhan bagaikan Yang Ibu Pṛthvī hamba mohon anugrah peliharalah tanaman hamba ini semoga hidup sehat sempurna. Ya Tuhan sebagai Bhatara Śrī semoga bersemilah hendaknya (Tim 2004).

Sesajen dan doa ritual Ngurit yang termuat dalam teks Śrī Purana Tattwa hampir sama dengan teks lain yang juga menjadi acuan dalam menjalankan aktifitas pertanian di Bali yaitu teks Lontar Dharma Pemaculan. Dalam praktiknya terdapat perbedaan pada masing-masing Subak terkait sesajen maupun doa yang digunakan dalam ritual Ngurit. Perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan karena setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing dengan makna yang terkandung di dalamnya. Yang perlu diperhatikan adalah tujuan dari ritual Ngurit untuk memohon kesuburan bagi benih padi.

Ritual Ngurit adalah upaya para petani untuk menjaga keberlanjutan aktifitas pertanian berlandaskan keselarasan antara manusia dengan alam. Tidak hanya sebagai wujud kearifan lokal dalam memulai aktifitas pertanian, ritual Ngurit membawa pesan keselarasan hidup antara manusia dengan alam. Pada dasarnya, masyarakat Bali menganut filosofi hidup yang harmonis, selaras dengan Tuhan, manusia dan alam yang lebih dikenal dengan konsep Tri Hita Karana. Filosofi tersebut yang membangun kehidupan masyarakat Bali yang seimbang. Ritual Ngurit menjadi salah satu upaya mewujudkan keharmonisan dengan alam. Ritual tersebut juga sebagai pengingat bahwa alam bukan objek yang bisa dieksploitasi semauanya, namun perwujudan Tuhan yang mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Alam yang Śrī dan tanah yang subur menjamin keberlangsungan pertanian di Bali dan sekaligus menjamin keberlangsungan hidup masyarakat Bali.

## **2. Makna Ritual Ngurit**

Ritual Ngurit penuh dengan makna dan pesan yang mendalam bagi kehidupan manusia. Tidak hanya bagi para petani, ritual ini mengandung banyak pesan kehidupan yang mendalam bagi manusia. Ritual Ngurit mengajarkan manusia untuk selalu rendah hati. Manusia adalah makhluk tertinggi yang memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya

sendiri. Dalam kitab Manawadharmasastra I.96 menyebutkan bahwa diantara semua makhluk maka makhluk yang bisa menggunakan pikiran adalah yang utama, dan diantara makhluk berpikir maka manusialah yang paling utama (Pudja and Sudharta 2004). Dengan kemampuannya, manusia bisa memanipulasi makhluk lainnya termasuk alam untuk memenuhi kebutuhannya. Kondisi tersebut membuat manusia terlena sehingga terjadi eksploitasi alam yang tidak terkendali, dan justru mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Ritual Ngurit menjadi pengingat bahwa alam dipenuhi oleh eksistensi Tuhan. Alam tidak diperlakukan sebagai objek pemuas tetapi dihormati sebagai ibu yang memelihara anak-anaknya. Inilah kerendahan hati yang jarang ditemukan pada sistem pertanian modern.

Sarana upacara yang dipakai dalam ritual Ngurit merupakan simbol-simbol yang merujuk pada kemakmuran dan kesuburan. *Sege kojong* menyimbolkan makanan dan gunung sebagai sumber kesuburan. Gunung tempat hidup berbagai macam tumbuhan dan hewan, tempat penyerapan air dan hulu sungai, serta gunung aktif menyemburkan abu vulkanik yang dapat menyuburkan tanah. Telor berwarna putih kuning, simbol dewa Iswara penguasa arah Timur dan Mahadewa arah Barat. Udang goreng berwarna merah simbol Dewa Brahma arah selatan, *sambel kecahi* berwarna hijau simbol dewa Wisnu arah utara. Para dewa penguasa arah mata angin diharapkan dapat menjaga tumbuh dan berkembangnya benih padi. Telor dan *kecahi* sebagai simbol benih kehidupan yang tumbuh dan berkembang dengan subur. *Saur* kelapa *gading*, beras kuning, dan bunga kuning menyimbolkan kesejahteraan. Warna kuning menyimbolkan materi, harta, atau kekayaan. Dengan demikian, sarana ritual Ngurit penuh dengan pengharapan akan kemakmuran dan kesejahteraan bagi para petani dan alam.

Elemen alam yang terlibat dalam ritual Ngurit mencerminkan keyakinan spiritual dan ekologis yang mendalam dari para petani tradisional Bali. Tanah tidak sekadar dilihat sebagai media tanam, melainkan sebagai simbol ibu yang memberi kehidupan, tempat segala makhluk bergantung, sehingga harus dihormati dan dijaga kesuciannya. Air sebagai elemen penting lainnya, melambangkan kesuburan dan pemurnian spiritual. Air dianggap sebagai anugerah dari para dewa, yang tidak hanya menyuburkan tanaman tetapi juga menjaga harmoni antara manusia dengan alam. Petani Bali percaya bahwa keberkahan air adalah esensi dari kehidupan yang mengalir serta berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekologis dan sosial. Tanaman padi, sebagai sumber pangan utama, dipandang lebih dari sekadar komoditas, melainkan sebagai perwujudan kemakmuran dan berkah yang dianugerahkan oleh alam, yang harus dirawat dengan penuh tanggung jawab dan rasa syukur.

Ritual Ngurit yang dilakukan oleh petani di Bali merupakan salah satu manifestasi nyata dari kearifan lokal yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia dengan alam. Di tengah tantangan dunia pertanian modern seperti degradasi lingkungan dan praktik pertanian intensif yang kerap mengabaikan keseimbangan ekosistem, Ngurit menjadi cerminan praktik pertanian tradisional yang tidak hanya produktif tetapi juga berkelanjutan. Melalui ritual ini, para petani Bali mengekspresikan rasa syukur dan memohon restu kepada alam, khususnya kepada Dewi Śrī dan Dewi Pṛthvī, untuk memastikan keberhasilan panen dan keseimbangan ekosistem.

Aktifitas pertanian tradisional Bali berlandaskan falsafah hidup masyarakat Bali yaitu Tri Hita Karana, sebuah konsep filsafat Hindu Bali mengenai pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan penting yaitu: *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antar-manusia), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam). Pertanian Bali dengan sistem Subak mencerminkan prinsi Tri Hita Karana. *Parahyangan* diwujudkan dengan keberadaan pura Subak serta berbagai ritual pemujaan yang dilaksanakan, *pawongan* diwujudkan dalam kehadiran organisasi Subak yang mengedepankan sistem gotong royong dalam menjalankan pertanian, serta *palemahan* diwujudkan dalam interaksi para petani dengan tanah dan air sebagai sumber daya alam. Ritual Ngurit mencerminkan prinsip *parahyangan* dan *palemahan*, yang berfokus pada keselarasan antara manusia dengan Tuhan melalui pemujaan, serta manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup, khususnya dalam konteks ekosistem pertanian.

### 3. Relevansi dan Tantangan Ritual Ngurit di Era Modern

Ritual-ritual seperti Ngurit berfungsi sebagai pengingat akan peran penting alam dalam kehidupan manusia, terutama dalam pertanian. Dalam ritual ini, petani secara simbolis memersembahkan berbagai sesaji sebagai wujud rasa hormat terhadap ekosistem yang menopang kehidupan mereka. Pengakuan bahwa alam memiliki kekuatan dan peran sentral dalam kehidupan, petani Bali menempatkan diri mereka bukan sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari siklus kehidupan yang lebih besar. Pandangan ini sangat relevan dengan upaya pelestarian lingkungan modern, yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam.

Dalam konteks pertanian berkelanjutan, Ngurit adalah salah satu ritual yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil panen, tetapi juga mengedepankan keseimbangan ekologis. Ngurit sejalan dengan prinsip agroekologi, dimana pertanian berkelanjutan melibatkan integrasi antara teknologi dan pengetahuan tradisional untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Ritual Ngurit mengandung pesan tentang pelestarian

lingkungan dimana kesuburan tanah dianggap sebagai hasil dari kerja sama antara manusia dan kekuatan alam. Dalam ajaran Ekologi Hindu, alam tidak hanya di pandang sebagai rekan namun merupakan perwujudan Tuhan. Hal tersebut banyak dimuat oleh berbagai sumber sastra salah satunya Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad dengan petikan kalimat “*Sarvaṁ khalvidam Brahman*” yang berarti ‘Segalanya adalah Tuhan’ (Radhakrishnan 2008). Dengan demikian, tanah diperlakukan dengan hormat, diolah dengan bijaksana, dan tidak dieksploitasi secara berlebihan dalam upaya mempertahankan kesejahteraan generasi mendatang. Prinsip ini sangat sesuai dengan pendekatan pertanian modern yang menekankan pentingnya regenerasi tanah dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Praktik pertanian tradisional Bali yang bernafaskan ajaran agama Hindu menghadapi tantangan tersendiri di era modernisasi. Masyarakat Subak dengan berbagai ritual pertanian yang telah ada selama berabad-abad kini mengalami tantangan dari perubahan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, perubahan iklim, hingga pergeseran ideologi generasi muda menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi. Dalam konteks teknologi pertanian modern, praktik pertanian di Bali semakin terintegrasi dengan berbagai inovasi seperti penggunaan mesin-mesin pertanian, pupuk kimia, dan pestisida. Pada satu sisi, teknologi tersebut memungkinkan peningkatan produktivitas dan efisiensi kerja, namun, perubahan tersebut menimbulkan kekhawatiran memudarnya sisi spiritual dan harmonisasi terhadap alam. Kehadiran varietas padi baru dengan siklus tumbuh yang kian pendek juga dapat berimbas kepada pemilihan hari baik untuk melaksanakan ritual pertanian. Teknologi yang berfokus pada hasil dan efisiensi berpotensi mengurangi proses ritual yang dianggap tidak berdampak langsung dan menghabiskan banyak waktu. Teknologi juga dapat memicu eksploitasi terhadap tanah dan mencemari air sehingga mengancam esensi ritual Ngurit sebagai bentuk pemuliaan terhadap alam dan kehidupan.

Perubahan iklim juga menjadi tantangan nyata yang mempengaruhi praktik pertanian tradisional di Bali. Perubahan pola cuaca dan ketidakpastian musim hujan semakin mempersulit prediksi waktu tanam dan panen. Hal tersebut mempengaruhi pelaksanaan ritual yang berpedoman pada siklus pertanian dan membaca kondisi alam. Ritual pertanian seperti Ngurit yang diwariskan secara turun temurun baik melalui praktik maupun sumber sastra seperti Lontar Śrī Purana Tattwa dan Dharma Pemaculan, mengalami pergeseran terutama dalam penentuan hari baik sehingga berpotensi tidak relevan lagi dalam konteks mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Perubahan pola pikir dan sudut pandang generasi muda Bali terhadap aktivitas pertanian juga memegang kunci dalam keberlangsungan pertanian tradisional Bali. Pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan jasa menyebabkan profesi

petani tidak lagi diminati oleh generasi muda. Berbagai alasan dikemukakan seperti penghasilan rendah, penuh resiko, kotor dan bahkan kata petani sering diasosiasikan dengan kemiskinan. Hal tersebut yang mendorong generasi muda Bali lebih memilih bekerja di bidang pariwisata, seni, maupun industri kreatif. Fenomena tersebut mengakibatkan tidak hanya profesi petani yang kian ditinggalkan, namun juga lahan sawah semakin banyak yang dikonversi menjadi perumahan atau objek penunjang pariwisata.

Pembahasan di atas hanya mampu menunjukkan sedikit dari peliknya permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh pertanian tradisional Bali. Masalah dan tantangan tersebut harus segera dicarikan solusi oleh semua pihak yang terkait. Hancurnya pertanian tradisional dan hilangnya berbagai ritual pertanian termasuk Ngurit dikhawatirkan akan berdampak besar pada perubahan falsafah kehidupan masyarakat Bali yang selaras dengan alam. Subak sebagai organisasi pertanian Bali perlu segera beradaptasi, membuat perubahan-perubahan yang relevan sehingga aktivitas Subak dapat berjalan beriringan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya. Kehadiran pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang pro petani sangat diharapkan. Pemerintah dan masyarakat Subak harus dapat menjaga tradisi pertanian Bali dengan berbagai ritualnya, menjadikannya daya tarik pariwisata dan hasilnya dikembalikan untuk kesejahteraan petani, bukan hanya pelaku pariwisata.

Di tengah era modern, ritual Ngurit dan ritual pertanian lainnya memiliki relevansi sebagai pengingat untuk senantiasa mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan. Banyak pesan mendasar yang tersirat dalam ritual Ngurit seperti rasa syukur, rendah hati, kasih sayang, kesabaran, pelestarian alam, dan nilai-nilai spiritual dapat menjadi modal dalam mengarungi dunia yang semakin modern dan kompleks. Masyarakat Bali harus menumbuhkan kembali kesadaran bahwa petani bukan sekedar profesi namun wujud rasa cinta terhadap alam dan pengabdian kepada Tuhan.

## **PENUTUP**

Ritual Ngurit merupakan salah satu dari sekian banyak ritual pertanian yang dilaksanakan oleh petani tradisional Bali. Ngurit atau Ngewiwit merupakan ritual yang dipersembahkan ketika masa pembibitan tanaman padi. Ritual tersebut bertujuan untuk memuja Dewi Śrī dan Dewi Pṛthvī sebagai manifestasi dewa yang menganugrahkan kesuburan dan kemakmuran. Bagi para petani tradisional Bali, proses tumbuhnya benih padi menjadi tunas adalah proses yang sakral. Melalui persembahan sesajen yang sarat akan simbol kesuburan dan kesejahteraan, para petani memohon anugrah untuk keselamatan tanaman padi hingga tumbuh dan menghasilkan panen yang berlimpah. Melalui ritual

Ngurit para petani memuliakan tanah, air dan tumbuhan sebagai ciptaan Tuhan dan bahkan perwujudan Tuhan itu sendiri.

Ritual Ngurit mengandung pesan untuk senantiasa mewujudkan keharmonisan antara manusia dengan alam yang menjadi salah satu falsafah kehidupan masyarakat Hindu Bali. Penerapan ajaran Tri Hita Karana dalam siklus pertanian mengingatkan manusia akan pentingnya keselarasan hidup baik dalam dimensi spiritual, sosial, dan ekologi. Melalui ritual Ngurit, para petani diajarkan untuk rendah hati dan mencintai alam beserta isinya. Alam bukan objek eksploitasi manusia, namun rekan untuk saling menjaga demi keberlangsungan hidup bersama. Di tengah dunia modern, dimana teknologi dan rekayasa manusia berkembang dengan pesat, sering menempatkan alam sebagai korban. Karena itu, kehadiran Subak dengan berbagai ritual pertaniannya dapat mewariskan nilai-nilai ekologis sehingga manusia lebih bijak dalam memperlakukan alam. Pelestarian terhadap tradisi pertanian Bali harus dilakukan oleh semua pihak. Disamping dampak langsung terhadap ketahanan pangan, daya tarik pariwisata, pertanian tradisional khususnya ritual Ngurit adalah kearifan lokal yang kaya akan makna dan filosofi kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anom, Ida Bagus. 2012. *Dharma Pemaculan*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Pudja, Gede, and Tjokorda Rai Sudharta. 2004. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra) Atau Veda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutawan, Nyoman. 2008. *Organisasi Dan Manajemen Subak Di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Tim, Penyusun. 2004. *Sri Purana Tattwa*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Titib, I. Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P. .. 2011. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.